LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 16 No. 5 Tahun 2025
Online ISSN: 3026-7889

SINERGI GURU BK DAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MTS NEGERI 4 CIREBON

Lie Maulidiyah[1], Cucum Novianti[2], Hanifah Widagdo[3], Abdurrohman[4], Nurwahida Fajriyati[5], Putra Firmansyah[6], Puji Adriana[7]

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UI Bunga Bangsa Cirebon

Email : liemlldyhh14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinergi antara Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Cirebon, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan sinergi Guru BK dan Guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi terwujud melalui perencanaan program bersama, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terintegrasi, serta evaluasi dan tindak lanjut terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan karakter. Pembentukan karakter religius dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, shalawat, serta layanan bimbingan dan konseling baik secara individual maupun kelompok. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan madrasah dan keterlibatan warga sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya minat dan kepercayaan diri sebagian peserta didik serta keterbatasan sarana ibadah. Secara keseluruhan, sinergi Guru BK dan Guru PAI dinilai efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Cirebon.

Kata Kunci: *sinergi, Guru BK, Guru PAI, karakter religius*

Abstract

This study aims to describe the synergy between Guidance and Counseling (BK) teachers and Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character at MTs Negeri 4 Cirebon, as well as to identify supporting factors, inhibiting factors, and the effectiveness of its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation to obtain a comprehensive understanding of the collaboration between BK and PAI teachers. The results show that the synergy is realized through joint program planning, integrated implementation of religious activities, and evaluation followed by follow-up actions for students experiencing character-related issues. Religious character development is carried out through habituation activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, dhikr, shalawat, as well as individual and group counseling services. Supporting factors include madrasah policy support and the involvement of the school community, while inhibiting factors include students' low interest and

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 153
DOI : Prefix DOI :
10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

self-confidence, as well as limited worship facilities. Overall, the synergy between BK and PAI teachers is considered effective in fostering students' religious character at MTs Negeri 4 Cirebon.

Keywords: Synergy, Guidance and Counseling teachers, Islamic Religious Education teachers, religious character

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pengembangan karakter religius, Guru PAI berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam lewat materi ajar dan menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Khairani & Rosyidi, 2022). Guru PAI menyisipkan nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam setiap proses pembelajaran. Strategi yang diterapkan mencakup metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengintegrasian nilai religius ke dalam materi pelajaran (Fitriani, 2022).

Sebaliknya, Guru BK memainkan peran krusial dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung siswa dalam menggali potensi diri, serta mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Dalam proses pengembangan karakter religius, Guru BK berfungsi sebagai konselor, fasilitator, dan pembimbing yang mendukung siswa untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Guru BK turut berkontribusi dalam mengenali siswa yang menghadapi masalah karakter dan memberikan intervensi yang sesuai melalui layanan konseling baik individu maupun kelompok

Kerjasama antara Guru BK dan Guru PAI dapat terwujud melalui berbagai cara. Studi menunjukkan bahwa proses kolaborasi dapat dimulai dari Guru PAI yang berperan sebagai pemberi informasi mengenai kondisi siswa, terutama dalam hal masalah akhlak. Selanjutnya, wali kelas bertindak sebagai mediator yang menyampaikan informasi kepada Guru BK, dan kemudian Guru BK berperan sebagai pembimbing serta fasilitator dalam menindaklanjuti penanganan siswa yang bermasalah. Kerja sama ini bisa berupa koordinasi tertulis melalui catatan hasil kolaborasi atau koordinasi lisan yang dilakukan secara terus menerus. Di samping itu, kolaborasi antara Guru BK dan Guru PAI dapat direalisasikan melalui program-program kebiasaan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi, serta kegiatan keagamaan lainnya (Oktavia et al., 2023)

B. Rumusan Masalah

1. Mendeskripsikan bentuk sinergi antara Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sinergi Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon.
3. Mengevaluasi efektivitas sinergi Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk sinergi antara Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon.
2. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sinergi antara Guru BK dan Guru PAI pada pembentukan karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon.
3. Menilai efektivitas sinergi antara Guru BK dan Guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkuat konsep kolaborasi antar pendidik dalam pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah.
2. Secara praktis, penelitian memberikan rekomendasi bagi MTsN 4 Cirebon dalam mengoptimalkan kerja sama BK–PAI untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter religius.
3. Bagi Guru BK dan Guru PAI, penelitian memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi dan strategi yang efektif, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan layanan dan pembelajaran.
4. Secara luas, penelitian diharapkan mendukung penguatan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya nilai religius dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam dinamika kehidupan, perilaku, proses organisasi, dan hubungan sosial (Septiana & Khoiriyah, 2024). Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan secara komprehensif bentuk sinergi antara Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon, serta menyajikan fenomena tersebut apa adanya berdasarkan temuan lapangan. Jenis studi kasus digunakan agar analisis dapat dilakukan secara intensif, menyeluruh, dan kontekstual terhadap objek penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif berupa kata, ungkapan, penjelasan, dan tindakan informan, bukan data numerik sebagaimana digunakan pada penelitian kuantitatif pada umumnya.

Data primer diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam proses sinergi, yaitu Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sebagai informan kunci, Guru BK dan Guru PAI sebagai informan utama, serta peserta didik yang menjadi subjek pembinaan karakter religius. Sedangkan data sekunder diperoleh dari wali kelas serta berbagai dokumen resmi madrasah yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi, pola kerja sama, dan implementasi program pembinaan religius. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan format semi terstruktur sehingga memungkinkan eksplorasi informasi secara fleksibel sesuai dinamika lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data melalui arsip program kerja, catatan layanan BK, laporan kegiatan keagamaan, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto & Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep karakter Religius

a. definisi Karakter Religius

Menurut Hidatatullah dalam jurnal (Ii & Terdahulu, 2015) karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karakter

ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat. Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih cepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah religius berakar dari kata religi yang berasal dari bahasa asing religion, yaitu kata benda yang bermakna agama atau keyakinan terhadap adanya kekuatan kodrati yang berada di luar dan di atas kemampuan manusia. Sementara itu, religius berasal dari kata religious yang merujuk pada sifat atau sikap keberagamaan yang tertanam dalam diri individu. Sebagai salah satu nilai karakter, religius dipahami oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, disertai sikap toleran terhadap praktik ibadah agama lain serta kemampuan untuk hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda. Nilai karakter religius ini menjadi sangat penting bagi remaja dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman dan kemerosotan moral. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu memiliki serta menampilkan perilaku yang berlandaskan pada tolok ukur baik dan buruk sesuai dengan aturan dan ajaran agama.

Menurut Taqiudin Zarkasi, (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah” dan menurut (Ni’mah & Hikmah, 2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kitab “Washoya AlAbaa'Lil Abna'Karangan Kh. Bisri Mustofa”dalam jurnal yang berjudul Konsep karakter anak usia dini.

karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Misalnya anak-anak diajarkan untuk berbakti kepada orangtua, anak terbiasa bangun pagi untuk melaksanakan sholat berjamaah serta mengaji, menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dari dirinya (Inovasi et al., 2022)

b. Fungsi Karakter Religius

Pengembangan adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik. Perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring adalah untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dalam jurnal(Ii & Terdahulu, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa karakter religius dalam penelitian ini memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi pengembangan, yakni penguatan karakter religius pada remaja berperan dalam membentuk kepribadian yang tercermin melalui perilaku yang baik dan positif.
2. Fungsi perbaikan, yaitu peran pendidikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab remaja melalui penguatan potensi diri sehingga terbentuk pribadi yang lebih bermartabat.
3. Fungsi penyaringan, yaitu penguatan karakter religius yang berfungsi sebagai landasan dalam menyikapi dan menyaring pengaruh budaya, baik dari budaya sendiri maupun budaya lain, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa yang luhur.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi karakter religius, di mana menurut Megawangi terdapat dua faktor utama yang berperan dalam pembentukan karakter religius.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat satu faktor yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap pembentukan karakter religius, yaitu faktor nature (faktor alami atau fitrah). Dalam perspektif agama, setiap manusia pada dasarnya dibekali

kecenderungan untuk menyukai dan mengarah pada kebaikan. Namun, kecenderungan tersebut masih bersifat potensi yang memerlukan pengembangan dan pembinaan agar dapat terwujud secara nyata dalam perilaku.

c. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh.Diantaranya dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif dalam jurnal (Ii & Terdahulu, 2015), ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah
   Secara etimologis, ibadah bermakna kepatuhan dan pengabdian. Menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan inti ajaran Islam. Nilai ibadah tercermin dalam kesadaran batin sebagai hamba Allah serta diwujudkan melalui perkataan dan perbuatan.
2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)
   Ruhul jihad dimaknai sebagai dorongan batin yang menumbuhkan semangat kerja dan perjuangan secara sungguh-sungguh. Upaya menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk nyata dari jihadun nafs, yaitu usaha melawan kebodohan dan rasa malas.
3) Nilai Amanah dan Ikhlas
   Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
4) Akhlak dan Kedisiplinan
   Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

B. Peran Guru BK Dalam Pembentukan Karakter

Peran guru Bimbingan dan Konseling (Sugiarto et al., 2022)adalah suatu peran yang *inhern* dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor. Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi, dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah.

Fungsi pokok konselor adalah membantu konseli mengenali dan menyadari potensi yang dimiliki, mengidentifikasi berbagai hambatan yang menghalangi pengembangan potensi tersebut, serta memperjelas gambaran diri dan tujuan pribadi yang ingin dicapai, sekaligus mendampingi konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan atau sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi serta mengatasi berbagai persoalan yang muncul dari beragam bidang kehidupan. Melalui layanan tersebut, peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dialami dan meraih cita-cita sesuai dengan harapan dan potensi dirinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan dan konseling dalam dunia lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pribadi dan karakter peserta didik agar dapat mengatasi segala masalah yang timbul dari kesulitan di berbagai bidang. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatasi masalahannya dan menemukan cita-cita yang diinginkan sesuai dengan harapannya.

Peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa diwujudkan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik secara individu maupun kelompok, agar siswa mampu bersikap mandiri dan berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pelaksanaan bimbingan tersebut dilakukan melalui berbagai jenis layanan serta kegiatan pendukung yang berlandaskan pada norma-norma yang berlaku.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 4 Cirebon meliputi beberapa tahapan, antara lain: (1) guru BK berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran; (2) melaksanakan pembinaan melalui bimbingan atau konseling, baik dalam bentuk layanan klasikal, konseling individual, maupun kelompok sesuai dengan kondisi siswa, dengan memanggil siswa ke ruang BK; (3) menyelenggarakan bimbingan atau diskusi kelompok; (4) memiliki pemahaman yang memadai mengenai metode dan teknik bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa; (5) menampilkan keteladanan bersama seluruh guru, seperti bersikap santun, jujur, dan memberikan layanan terbaik kepada siswa, karena karakter siswa terbentuk dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh pendidiknya; serta (6) menjalin kerja sama secara berkelanjutan dengan pihak sekolah, orang tua, dan instansi terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

C. Peran Guru PAI dalam pembentukan Karakter

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu karakter yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak Islami dalam jurnal (Religius & Sekolah, 2024). Karakter religius sangat penting bagi siswa, karena dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan perubahan zaman, serta menjaga identitas dan integritas sebagai umat Islam. Karakter religius juga dapat mencegah siswa dari perilaku negatif, seperti korupsi, radikalisme, narkoba, seks bebas, dan lain-lain.

Pada kenyataannya, pembentukan karakter religius peserta didik belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Masih ditemukan siswa yang belum memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara tepat dan berkesinambungan. Permasalahan juga tampak pada aspek ibadah, akhlak, dan moral, di mana sebagian siswa masih terpengaruh oleh budaya populer, media sosial, serta lingkungan yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius siswa masih perlu ditingkatkan dan disempurnakan.

Sebagai upaya meningkatkan karakter religius siswa, MTsN 4 Cirebon menerapkan berbagai strategi, antara lain melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian keteladanan (uswatun hasanah). Seluruh guru juga didorong untuk senantiasa istiqamah dalam berbuat baik sebagai contoh bagi siswa. Penanaman karakter melalui pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta didik melakukan perilaku-perilaku baik secara konsisten dan berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi larangan makan dan minum sambil berdiri, pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di sekolah, kegiatan membaca Al-Qur’an, murajaah, dzikir, serta shalawat bersama.

Pembiasaan yang diterapkan di MTsN 4 Cirebon telah disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku bagi siswa maupun seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut meliputi aktivitas sebelum dan selama proses pembelajaran, seperti pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, dzikir dan doa setelah shalat, pembacaan shalawat, murojaah, istighasah setiap Jumat Kliwon, serta tadarus Al-Qur’an. Selain itu, siswa juga dibiasakan membaca doa sebelum memulai pembelajaran dan berdoa setelah kegiatan belajar selesai.

Di samping penanaman karakter melalui pembiasaan kepada siswa, sekolah juga menyelenggarakan pembinaan bagi para guru, di antaranya melalui kegiatan ta'lim dan mabit guru. Kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk membina dan menguatkan sikap religius para pendidik agar mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap tersebut antara lain ditunjukkan melalui perilaku santun, ramah, murah senyum, dan bersikap terbuka terhadap seluruh siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh konsep Pendidikan anak dalam Islam dari Abdullah Nasih Ulwan yakni mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan memberikan perhatian atau pengawasan, mendidik dengan ganjaran dan hukuman (Solihah & Syamsul, 2023).

D. Model Sinergi guru BK dan guru PAI dalam pembentukan Karakter Religius

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter religius siswa di Mtsn 4 Cirebon. Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral yang memberikan motivasi dan bimbingan. Sementara itu, guru Bimbingan Konseling (BK) membantu siswa dalam mengembangkan kesejahteraan mental dan emosional melalui berbagai fungsi seperti pemahaman, pencegahan, dan pengentasan masalah. Kolaborasi antara guru PAI dan BK di Mtsn 4 Cirebon bertujuan membentuk karakter religius siswa secara komprehensif. Guru PAI memberikan pemahaman nilai-nilai moral di kelas, sementara guru BK berperan dalam memantau dan membimbing siswa di luar kelas (Cahyani & Ayuningsih, 2025).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bersama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan contoh nyata dalam membimbing siswa menuju pembentukan karakter religius dan kedisiplinan, salah satunya dengan turut serta dalam sholat berjamaah di masjid. Guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa melalui penyampaian sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai teladan, dengan harapan siswa dapat menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran materi fikih di kelas dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan, khususnya dalam melaksanakan sholat lima waktu (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

Peran guru PAI dan guru BK dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di MTsN 4 Cirebon dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, seluruh guru PAI dan guru BK melakukan koordinasi untuk merumuskan program pembinaan karakter religius. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan program yang telah disusun melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, dzikir, pembacaan shalawat, salat Dzuhur berjamaah, serta istigasah rutin setiap Jumat Kliwon. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru PAI dan guru BK bersama-sama melakukan penilaian terhadap program yang telah berjalan serta membahas tindak lanjut bagi peserta didik yang menunjukkan akhlak atau karakter yang kurang baik. Implementasi karakter religius di MTsN 4 Cirebon dapat dikategorikan sangat baik, yang tercermin dari pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat Dzuhur berjamaah, dzikir, shalawat, dan istigasah rutin setiap Jumat Kliwon.

E. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sinergi antara Guru BK dan Guru PAI pada pembentukan karakter religius

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksaan sinergi antara Guru BK dan Guru PAI pada pembentukan karakter religius terletak pada minat peserta didik yang rendah juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program sinergitas. Penelitian menemukan bahwa hanya sebagian siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap program-program yang telah di rancang.

Sebagian besar siswa lainnya cenderung enggan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Rendahnya partisipasi ini mengurangi dampak positif dari program terhadap pengembangan efikasi diri siswa. Oleh karena itu, efektivitas program sinergitas akan lebih optimal apabila dapat melibatkan lebih banyak siswa, yang salah satunya dapat dicapai melalui peningkatan minat dan kesadaran mereka terhadap pentingnya kegiatan pembinaan (Studi et al., 2024)

Rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian peserta didik menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program. Beberapa siswa cenderung menghindari kegiatan seperti bimbingan individual dengan guru BK maupun program Madrasah Diniyah karena adanya rasa takut dan kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya penerapan pendekatan yang lebih personal dan humanis agar siswa merasa nyaman, percaya diri, serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan diri yang telah direncanakan.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap keberlangsungan program. Salah satu contohnya adalah kapasitas mushola yang tidak memadai, sehingga pelaksanaan kegiatan BIMTAQ, khususnya salat berjamaah, tidak dapat diikuti oleh seluruh siswa. Situasi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik menunda bahkan tidak melaksanakan salat berjamaah, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas program secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas yang lebih layak sebagai penunjang keberhasilan program pembinaan karakter serta peningkatan efikasi diri peserta didik.

Secara umum, berbagai kendala tersebut menunjukkan perlunya perhatian dan dukungan yang lebih serius dari pihak manajemen madrasah. Upaya peningkatan minat siswa, penguatan kepercayaan diri, serta perbaikan sarana dan prasarana diharapkan mampu mengatasi hambatan yang ada sehingga program sinergi antara guru PAI dan guru BK dapat terlaksana secara optimal di MTsN 4 Cirebon.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung peran guru PAI dan guru BK dalam penerapan karakter religius pada peserta didik di MTsN 4 Cirebon meliputi dua hal utama. Pertama, pihak madrasah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas serta kebijakan yang secara khusus menunjang pelaksanaan karakter religius dan pendidikan karakter secara umum. Kedua, adanya keterlibatan guru mata pelajaran lain, terutama dalam kegiatan salat berjamaah, yang turut berperan aktif dalam mengingatkan dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan salat.

F. Hasil penelitian terdahulu

Pada bagian ini disajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya tentang hal yang berhubungan dengan Sinergi Guru BK dan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius.

Pada jurnal yang berjudul peran Guru pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam mengimplementasikan Karakter religius pada peserta didik di smkn 1 kota bogor yang di tulis oleh Rahendra Maya, Afifah Fira Nuraeni, Annisafitri Ramadhani, Assyifa Fauziyah, Ira Rahmatussyahtiyah, Rahmawati pada tahun 2025, persamaan dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang di gunakan dengan metode kualitatif sedangkan perbedaan nya yaitu jenjang objek yang di teliti pada penelitian terdahulu berada di jenjang Smk sedangkan penelitian ini di jenjang Mts atau Smp.

Pada jurnal yang berjudul peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di Smp It tazkia Insani yang di tulis oleh Minda Siti Solihah, Syafa'atun Nahriyah, Encu M Syamsul pada tahun 2023, persamaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus

penelitian dimana membahasa karakter religius sedangkan perbedaan nya terletak pada subjek yang di kaji, dimana pada penelitian terdahulu hanya fokus pada guru PAI saja dan pada penelitian ini pada guru PAI dan guru BK.

Pada jurnal yang berjudul Upaya Peran Guru BK Dalam Pembentukan Karakter Religious Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang yang di tulis oleh Ahmad Sugiarto , Sri Sayekti, dan M. Hafidz Ahdiansayah pada tahun 2022 , Persamaan nya terletak pada **keterlibatan Guru BK** dalam proses pembinaan karakter religius sedangkan perbedaan nya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berada di Smp kesatrian 2 semarang sedangkan penelitian ini berada di Mtsn 4 Cirebon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Sinergi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Cirebon*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Bentuk sinergi antara Guru BK dan Guru PAI** dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Cirebon terwujud melalui perencanaan program bersama, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terintegrasi, serta evaluasi dan tindak lanjut terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan karakter. Sinergi ini diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, shalawat, serta layanan bimbingan dan konseling baik secara individual maupun kelompok.
2. **Faktor pendukung dan penghambat** dalam pelaksanaan sinergi Guru BK dan Guru PAI terdiri atas beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan madrasah, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta tersedianya program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat antara lain rendahnya minat dan kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ibadah, seperti keterbatasan kapasitas tempat ibadah.
3. **Efektivitas sinergi Guru BK dan Guru PAI** dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Cirebon tergolong baik. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih religius, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap sopan santun, dan kepedulian sosial. Kolaborasi yang berkelanjutan antara Guru BK dan Guru PAI terbukti mampu memperkuat pembinaan karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi pihak sekolah**, diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan terhadap program sinergi Guru BK dan Guru PAI melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penguatan kebijakan sekolah berbasis karakter religius, serta pemberian ruang koordinasi yang lebih intensif antar guru.
2. **Bagi Guru BK dan Guru PAI,** disarankan untuk terus memperkuat komunikasi dan kolaborasi dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pembinaan karakter religius. Pendekatan yang lebih personal, humanis, dan berkelanjutan perlu ditingkatkan agar mampu menjangkau seluruh peserta didik secara optimal.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jenjang pendidikan, maupun metode penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sinergi Guru BK dan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, A., & Ayuningsih, R. F. (2025). *Analysis of the Cooperation of Islamic Religious Education Teachers (PAI) and Counseling Guidance Teachers (BK) in Improving Students ' Morals*. *1*, 36–45.

Ii, B. A. B., & Terdahulu, A. P. (2015). *KAJIAN PUSTAKA*. *2*(2), 183–216.

Inovasi, J., Anak, P., & Dini, U. (2022). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. *2*(2), 116–126.

Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). *ISLAMIC RELIGION EDUCATION IMPLEMENTATION IN FORMING*. *06*(01), 123–144.

Religius, K., & Sekolah, S. (2024). *3 1,2,3*. *09*.

Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(04), 233–243.

Solihah, M. S., & Syamsul, E. M. (2023). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM*. *7*(2), 153–162. https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2590

Studi, P., Agama, P., & Tarbiyah, F. (2024). *Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN 3 Bantul*. *3*(2).

Sugiarto, A., Sayekti, S., Ahdiansayah, M. H., Konseling, B., Ivet, U., Konseling, B., & Ivet, U. (2022). *Emphaty Cons : Journal of Guidance and Counseling Upaya Peran Guru BK Dalam Pembentukan Karakter Religious Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang Abstrak Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar . memiliki peluang yang sangat Namun demikian , untuk mewujudkan itu permasalahan yang kompleks . Mulai dari menjadi Indonesia lebih maju diperlukan penguatan karakter para pelajar kita (Ronald Tambunan 2021). Masalah-terjadi sekarang ini , jauh lebih banyak dan terjadi kompleks pada dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang sebelumnya (Sayekti 2020). Karakter adalah mustika binatang . Manusia tanpa karakter adalah yang mereka yang memiliki akhlak , moral , dan karakter , maka melalui Indikator institusi proses pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya dan harus diwaspadai (Kadir Handayaningsih 2020). Hasil Survey penulis di SMP Kesatrian 2 Semarang banyak terjadi permasalahan karakter seperti ketidaksadaran untuk sholat berjama ' ah , (Fuentes , Carvallo , and Poblete 2020). Agama datang dan menuntun manusia dan mana yang munkar . Sebab itu maka Bertambah tinggi kecerdasan beragama , bertambah kenal Surat Al- Isra ' ayat 82 yang berbunyi : Artinya : Dan Kami turunkan Al- Quran sebagai sesuatu yang merupakan obat dan rahmat bagi orang-orang kasar anak-anak yang lebih kecil , mereka*. *4*(1), 27–37.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61.